

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2008 di Eropa sedang mengalami krisis yang diakibatkan oleh penumpukan hutang Negara Eropa yang melebihi *Product Domestic Bruto* (PDB)-nya. Krisis ekonomi Eropa mulai terasa pada akhir tahun 2008, dan semakin seru dibicarakan pada pertengahan tahun 2010. Krisis yang menakutkan dunia itu berakar pada kegagalan Uni Eropa untuk memperbaiki perbankan. Krisis ini berasal dari Yunani, yang kemudian merembet ke Irlandia dan Portugal. Ketiga Negara tersebut memiliki hutang yang lebih besar dari *Gross Domestic Product* (GDP)-nya, dan juga sempat mengalami *deficit* (www.vibiznews.com).

Ada beberapa negara yang terjerat oleh hutang yang besar, membuat para pelaku pasar khawatir akan terjadinya gagal bayar (*default*) pada beberapa negara. Kondisi tersebut diperkirakan akan berimbas kepada perlambatan perekonomian global, dimana salah satunya adalah Indonesia yang memiliki dana asing di bursa saham cukup besar. Tentu hal ini membawa dampak dan pengaruh pada kegiatan pasar modal dan investasi di berbagai negara di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Dampak krisis Eropa mulai terasa pada transaksi barang dan jasa ataupun lalu lintas modal dalam neraca pembayaran. Penurunan permintaan atau ekspor dan import yang dialami oleh Indonesia merupakan salah satu dampak dari krisis ini. Salah satu sektor yang mengalami penurunan tajam di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor pertambangan. Berikut akan disajikan tabel 1.1 tentang laju dan pertumbuhan PDB, 2000-2015.

Tabel 1.1
Laju dan Sumber Pertumbuhan PDB, 2000-2015

No. Deskripsi	Periode Pertumbuhan														Periode Pertumbuhan Tingkat	
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1. Harga Index																
IHIC (%)	9,33	12,55	10,03	5,06	6,4	17,11	6,6	6,59	11,06	2,78	6,96	3,78	4,3	9,8	10	7,4
2. Nilai Dasar																
Rupiah	9.595	10.255	9.019	10.26	10.263	9.83	9,2	9,1	9.891	10.108	9.067	8,7	9,38	11,5	10,52	11,77
IDR/USD Rata Rata Per Tahun																
3. PDB	4,9	4,9	5,7	4,1	5,04	5,68	5,5	6,55	6,01	4,63	6,22	6,49	6,74	5,48	5,61	5,73
Pasar	0	0,35	1	0,89	1,61	3,5	1,7	1,93	0,71	4,47	3,86	1,36	1,04	1,79	2,1	1,66
Perdagangan	0	4,08	3,23	4,34	4,05	2,72	3,26	3,47	4,83	3,96	3,01	3,37	3,91	3,77	3,86	3,28
Industri dan Konstruksi	0	3,3	5,79	5,33	6,19	4,6	4,56	1,67	3,66	3,21	1,74	6,14	5,73	1,93	4,04	4,35
Listrik, Gas dan Air Darat	0	7,92	6,91	5,68	5,91	6,3	5,79	10,33	10,93	14,29	5,23	4,82	6,1	11,11	6,06	7,43
Konstruksi	0	4,58	5,48	6,67	6,17	7,54	8,34	8,55	7,55	7,67	6,95	9,67	7,5	7,05	6,98	6,41
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0	4,38	3,9	5,3	3,8	6,3	6,42	8,23	6,57	1,28	6,69	9,17	8,11	4,92	6,31	5,86
Pengangkutan dan Komunikasi	0	6,1	8,49	11,36	12,7	12,76	14,29	14,04	16,37	13,83	13,41	10,7	6,38	7,62	12,01	11,13
Kesehatan, Pendidikan dan Jasa Perumahan	0	6,8	6,37	7,02	7,72	6,7	5,17	7,99	6,21	5,21	5,67	6,04	7,15	6,62	6,71	6,26
Tanah	0	3,24	3,75	3,67	4,91	5,16	6,16	6,44	6,24	6,42	6,04	6,75	5,24	9,71	4,89	4,64

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008, total PDB sektor pertambangan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni mencapai 1,22 persen. Namun pada tahun 2009 total PDB justru mengalami kenaikan mencapai 3,76 persen dari tahun sebelumnya. Pada awal tahun 2009 dimana kondisi perekonomian masih mengalami tantangan akibat krisis menghadapi perekonomian indonesia pada beberapa tantangan yang tidak ringan dan berada dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi. Akan tetapi perekonomian Indonesia dapat melewati tantangan yang ada dengan pencapaian yang cukup baik pada tahun 2009. Meskipun melamban dibandingkan tahun 2008, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 dapat mencapai 3,76 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dapat dihindari karena struktur ekonomi banyak didorong permintaan domestik perlambatan ini juga terjadi dikarenakan adanya penurunan tajam pada nilai ekspor pada tahun 2009 yang terjadi baik ekspor migas maupun non migas. Namun pada tahun 2010 hingga 2011 PDB sektor pertambangan mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni pada tahun 2010 penurunan PDB mencapai 0,61 persen dan tahun 2011 mencapai 2,47 persen. Hal tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan inflasi di Indonesia yang merupakan kebijakan dari Bank Indonesia sebagai salah satu alternatif untuk menanggulangi dampak krisis finansial yang berada di Indonesia. Namun pada

tahun 2012 hingga 2014 PDB sektor pertambangan mengalami kenaikan yang cukup stabil, hal tersebut dikarenakan menurunnya tingkat inflasi dan meningkatnya jumlah permintaan domestik. Hal tersebut tidak bertahan lama sebab pada tahun 2015 jumlah PDB sektor pertambangan mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan, yakni mencapai 0,15 persen (Indonesia-Investment).

Terlepas dari hal tersebut perusahaan pertambangan di Indonesia masih menjadi primadona dikalangan investor luar negeri sebab pertambangan di Indonesia dianggap masih memiliki potensi besar. Sebab Indonesia merupakan salah satu negara yang dengan potensi mineral dan bahan tambang yang tinggi karena terletak di wilayah fenomena geologi. Potensi mineral Indonesia yang dinilai amat menjanjikan, dilihat dari panjangnya bentangan sistem busur magmatik negara. Selain itu Indonesia juga menjadi produsen timah kedua di dunia, eksportir thermal ketiga di dunia, penghasil tembaga terbesar ketiga di dunia dan menjadi tuan rumah bagi penambang kelas dunia, termasuk tambang tembaga dan emas gresberg di Irian Jaya.

Dalam kondisi demikian, menuntut setiap perusahaan untuk dapat berhati-hati dalam beroperasi dengan tingkat efisiensi yang cukup tinggi agar tetap mempunyai keunggulan dan daya saing, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba bersih seoptimal mungkin. Sebab persaingan dalam dunia bisnis sekarang ini semakin keras dan membuat suatu perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dapat dilakukan melalui meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Keberadaan pemegang saham dan peranan manajer sangatlah penting dalam menentukan besarnya keuntungan yang nantinya akan diperoleh. Menghadapi kondisi demikian, setiap perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi yang akan terjadi sehingga dapat melakukan pengelolaan fungsi manajemen dengan baik dibidang pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan dengan baik agar dapat lebih unggul dalam persaingan.

Suatu keputusan yang diambil manajer dalam suatu pembelanjaan harus dipertimbangkan secara teliti terutama terkait sumber dana yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana memiliki konsekuensi finansial yang berbeda.

Sumber dana perusahaan adalah semua pemikiran yang terdapat pada sisi pasiva neraca, mulai dari hutang hingga laba ditahan. Kesemuanya itu lebih dikenal dengan struktur keuangan (Riyanto, 2001:281). Kebutuhan akan modal sangat penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan selain faktor pendukung lainnya. Modal dibutuhkan setiap perusahaan, apalagi jika perusahaan tersebut akan melakukan ekspansi. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan besarnya modal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut.

Kebutuhan akan modal tersebut akan dipenuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis yang berbeda. Modal terdiri atas modal sendiri dan hutang. Perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan disebut struktur modal (Suad, 2000:35). Dalam kegiatan usahanya pemilik perusahaan melimpahkan tanggung jawab kepada manajer. Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer (keuangan) dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham biasa dan saham preferen yang digunakan oleh perusahaan (yuke dan hadri, 2005).

Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang diambil manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, biaya modal yang timbul adalah sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur. Sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Keputusan pendanaan yang dilakukan secara tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan.

Ditinjau dari asalnya menurut Riyanto (2001:64), sumber dana dapat dibedakan menjadi dana intern dan ekstern perusahaan. Dana intern adalah dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan yaitu laba yang ditahan dan akumulasi depresiasi. Sedangkan dana ekstern adalah dana dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan. Metode pemenuhan kebutuhan akan dana dengan cara ini disebut metode pembelanjaan dengan hutang (*debt financing*). Sedangkan dana dari pemilik atau pengambil

bagian dalam perusahaan akan menjadi modal sendiri perusahaan tersebut. Metode pemenuhan dana dengan cara ini disebut dengan metode pembelanjaan modal sendiri (*equity financing*).

Penentuan proporsi hutang dan modal dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan berkaitan erat dengan istilah struktur modal. Dalam usaha peningkatan nilai perusahaan, hal yang tidak bisa dipisahkan adalah bagaimana menentukan struktur modal yang dilakukan oleh manajemen dan para pemegang saham perusahaan.

Pengertian struktur modal menurut Riyanto (2001:67) adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dan modal sendiri. Oleh karena itu, struktur modal diproxykan dengan *debt equity ratio* (DER), yang merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Pemakaian proxy dimaksudkan untuk mempermudah pengukuran karena faktor tersebut tidak dapat diukur secara langsung. Penggunaan variabel DER sebagai proxy dari struktur modal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2006), Mustaqim (2012) dan Glenn Indrajaya, dkk (2011).

DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan dimana semakin tinggi rasio DER, maka semakin tinggi risiko perusahaan tersebut karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (*equity*) mengingat dalam perhitungan hutang dibagi dengan modal sendirinya, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendiri berarti rasio DER di atas 1, sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dari unsur hutang (Brigham dan Houston, 2011). Dalam kondisi DER diatas 1 perusahaan harus menanggung biaya modal yang besar, risiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Oleh karena itu investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari 1 karena jika lebih besar dari 1 menunjukkan risiko perusahaan semakin meningkat.

Sedangkan tingkat DER pada perusahaan pertambangan di Indonesia cenderung kurang dari 1 hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan lebih menyukai pendanaan menggunakan modal sendiri dari pada

hutang. Dan hal tersebut sangat diminati oleh investor, sebab tingkat risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan akan semakin sedikit. Berikut ini akan disajikan DER perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015.

Tabel 1.2
Debt Equity Ratio (DER)
Perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode
2010-2015

No	Kode Saham	DER						Rata-Rata
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	ADRO	1,18	1,32	1,23	1,11	0,97	0,78	1,09
2	ARII	0,56	0,66	1,07	1,37	2,16	2,63	1,40
3	ATPK	0,34	0,70	1,89	2,44	0,33	0,53	1,03
4	BORN	0,28	0,30	0,81	4,85	-5,32	-3,48	-0,42
5	BRAU	4,06	2,93	7,87	2,97	-4,47	2,34	2,61
6	BSSR	1,78	1,86	2,82	0,83	0,86	0,59	1,45
7	BUMI	4,06	5,26	17,75	-24,12	-9,87	-8,63	-2,59
8	BYAN	1,81	1,24	1,70	2,48	3,55	3,37	2,35
9	DEWA	0,37	0,29	0,61	0,65	0,60	0,56	0,51
10	DOID	10,85	10,33	11,96	12,50	8,85	9,14	10,60
11	GEMS	1,16	0,17	0,19	0,35	0,27	0,31	0,40
12	GTBO	0,74	0,42	0,29	0,21	0,18	0,57	0,40
13	HRUM	0,40	0,31	0,26	0,22	0,23	0,12	0,25
14	ITMG	0,51	0,46	0,49	0,44	0,45	0,41	0,46
15	KKGI	0,72	0,49	0,42	0,45	0,38	0,30	0,46
16	MBAP	0,61	0,42	0,53	0,66	0,74	0,94	0,65
17	MYOH	-4,41	1,36	3,77	1,32	1,35	1,87	0,87
18	PKPK	1,43	1,49	1,27	1,06	1,07	0,76	1,18
19	PTBA	0,36	0,41	0,50	0,55	0,71	0,82	0,55
20	PTRO	0,84	1,37	1,83	1,58	1,43	1,33	1,39
21	SMMT	-2,19	-1,50	0,08	0,35	0,45	0,56	-0,37
22	TKGA	2,78	2,86	3,07	2,86	2,37	3,01	2,82
23	TOBA	2,55	2,77	1,36	1,39	1,11	0,93	1,68
24	ARTI	0,72	0,81	0,67	0,70	0,83	0,96	0,78
25	BIPI	0,40	0,19	0,20	1,82	1,92	0,88	0,90
26	ELSA	0,89	1,30	1,10	0,91	0,64	1,12	0,99
27	ENRG	1,00	1,83	2,00	1,61	1,43	1,36	1,53
28	ESSA	1,49	2,75	0,56	0,31	0,39	0,40	0,98
29	MEDC	1,86	2,02	2,15	1,82	1,94	2,00	1,96
30	RUIS	1,78	3,65	3,94	3,88	3,07	2,24	3,09
21	ANTM	0,27	0,41	0,54	0,71	0,85	0,66	0,57
32	CITA	0,98	0,81	0,73	0,80	0,70	0,67	0,78
33	CKRA	0,02	0,01	0,03	0,01	0,02	0,05	0,02
34	DKFT	1,11	0,12	0,11	0,10	1,92	1,86	0,87
35	INCO	0,30	0,37	0,36	0,33	0,31	0,25	0,32
36	MDKA	0,47	0,48	0,72	0,89	0,91	0,78	0,70
37	PSAB	1,42	2,96	1,01	2,11	2,75	1,94	2,03
38	SMRU	0,08	0,10	0,13	0,08	1,00	0,78	0,36
39	TINS	0,40	0,43	0,34	0,61	0,74	0,65	0,52
40	CTTH	1,66	1,87	2,32	3,13	3,56	3,67	2,70
41	MITI	2,24	0,88	0,57	0,41	0,32	0,22	0,77

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari data diatas dapat diketahui bahwa terjadi kecenderungan perubahan struktur modal perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2010 hingga 2015 pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari 1. Tingkat DER sangat menarik untuk di bahas karena DER merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan. Tidak heran apabila banyak kaum akademisi yang banyak meneliti tentang DER. Dimana salah satunya dilakukan oleh Vina Ratna Furi dan Syaifudin (2010). Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Vina dan Syaifudin menggunakan tujuh variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, rasio hutang, likuiditas dan profitabilitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan rasio hutang berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenn Indrajaya ,dkk (2011). Mengingat hasil penelitian Asih Suko Nugroho (2006), yang menunjukkan bahwa CR, growth, PER, berpengaruh terhadap DER, sedangkan DER, ROA, STA tidak memiliki pengaruh terhadap DER.

Meskipun penelitian mengenai struktur modal (DER) telah banyak dilakukan oleh kaum akademisi. Namun dari beberapa penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian (*reseach gab*) antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengapa terjadi perubahan struktur modal dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan keterangan latar belakang diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi debt equity ratio (DER) dan yang menjadi pernyataan dalam penelitian ini adalah apakah *Return On Equity* (ROE), *Degree Of Operating Leverage* (DOL), ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh secara parsial terhadap *Debt Equity Ratio* (DER), pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Degree Of Operating Leverage* (DOL), ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh secara parsial terhadap *Debt Equity Ratio* (DER), pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak baik untuk peneliti, bagi perusahaan, bagi pihak bank, bagi investor, bagi peneliti selanjutnya dan bagi penyusun.

- a. Perusahaan, dapat menjadi sumbangan penulisan saran atau usul bagi pihak manajemen dan sebagai bahan masukan mengenai peran penting struktur modal yang selama ini dijalankan.
- b. Bank, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi pihak bank atau merupakan informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- c. Investor, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi yang akan dilakukan pada suatu perusahaan.
- d. Peneliti selanjutnya, menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang.
- e. Penyusun, memberikan pemahaman yang lebih mengenai *return on equity* (ROE), *degree of operating leverage* (DOL), ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap *debt equity ratio* (DER) di dalam praktek.